

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008: 869). Kemampuan dengan istilah kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa tentang bahasanya (Tarigan, 2008: 11).

Kemampuan merupakan kesanggupan atau kecakapan serta pengetahuan. Artinya, seseorang memiliki kemampuan apabila si pembicara sanggup menggunakan apa yang dimilikinya. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dapat diartikan pula bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengacu kepada pendapat Depdiknas, yakni Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.

2.2 Keterampilan Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya, antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau prasaan ke dalam lambang bahasa tulis.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir (Tarigan, 2008: 22). Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah menulis atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah “menulis” sering melekat pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Adapun istilah “tulisan” sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

“Menulis” dan “tulisan” sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti menulis (baca: menyusun atau marangkai, bukan mengkhayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa

mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan pengalamannya.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 21). Dalam kegiatan menulis, seseorang dituntut untuk menguasai struktur bahasa dan kosakata. Dengan menguasai dua hal tersebut seseorang dapat menyusun tulisannya secara sistematis sehingga tulisan mudah dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Untuk dapat mengungkapkan gagasan secara tersurat, seorang penulis harus dapat menggambarkan bahasa dengan kata-kata padat makna yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca karena menulis bukan hanya melukiskan lambang-lambang grafis semata. Dengan demikian, pesan yang disampaikan penulis melalui tulisannya akan mudah dipahami oleh pembaca (Akhadiah dkk, 1988 :2).

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir (Tarigan, 2008: 22). Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah menulis atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah “menulis” sering melekat pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Adapun istilah “tulisan” sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis dan tulisan sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti menulis (baca: menyusun atau marangkai, bukan mengkhayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan. Pokok persoalan di dalam tulisan disebut gagasan atau pikiran. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya tulisan tersebut. Gagasan pada sebuah tulisan bisa bermacam-macam, bergantung pada keinginan penulis. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak, dan pengalamannya.

Dengan demikian, dapat dioperasionalkan kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan, kekuatan, atau kecakapan untuk menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran atau ide ke dalam tulisan berbentuk puisi dengan ekspresi pengalaman batin (jiwa) mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang *estetis* yang secara padu dan utuh dipadatkan. Menulis juga merupakan proses penemuan yang terus-menerus, bagaimana menemukan bahasa yang efektif untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan; mengaplikasikan apa yang dimiliki, baik kosakata maupun tata bahasa, dari apa yang pernah siswa pelajari di kelas. Kegiatan menulis juga melibatkan komponen-komponen bahasa di dalamnya. Kegiatan menulis juga merupakan representasi dari penguasaan kosakata seseorang serta pemahamannya pada tata bahasa. Kekayaan kosakata yang dimiliki seseorang membantu dirinya dalam mengemukakan segala yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan.

Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, sedangkan tujuan dari menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif. Pengungkapan fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran tersebut dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Selain itu, kegiatan menulis memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut.

- 1) Dengan menulis, kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- 2) Melalui kegiatan menulis, kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika tidak menulis.
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menulis di atas kertas, kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa komunikasi lewat tulisan memiliki banyak keuntungan. Lewat kegiatan menulis kita dapat menghasilkan komunikasi yang objektif dan efektif karena sebelum tulisan itu dikomunikasikan kepada orang lain, sang penulis dapat menganalisis tulisannya dengan cermat dan teliti sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi yang hendak dicapainya. Analisis yang cermat dan teliti jelas dapat dilakukan karena sifat tulisan yang tersurat.

Dalam proses pembelajaran, seseorang belajar bagaimana mengomunikasikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan tanda-tanda yang jelas yang dapat dimengerti tidak saja oleh dirinya tetapi juga oleh orang lain. Menulis secara jelas merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia dengan menggunakan tanda-tanda konvensional yang jelas. Tanda-tanda konvensional yang dimaksud adalah penggunaan huruf atau ejaan yang telah disepakati dalam suatu bahasa.

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan gagasan, ide-ide, pikiran, atau perasaan lewat tulisan dengan memperhatikan susunan kalimat, ujaran, dan tanda baca. Menulis bagi sebagian orang adalah kegiatan yang mudah untuk dilakukan meskipun bagi sebagian yang lain menulis adalah hal yang sukar. Tidak semua orang mampu menyatakan pikiran, gagasan, ide-ide, dan perasaannya ke dalam tulisan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Kegiatan menulis menuntut kemampuan penguasaan bahasa, yaitu kesanggupan dalam menggunakan unsur-unsur kemampuan yang berbeda. Seorang siswa akan dapat menulis dengan baik apabila mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Selain itu, untuk dapat menulis dengan baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu (1) kaya akan ide, (2) memiliki ilmu pengetahuan yang luas, (3) pengalaman hidup yang mendalam, (4) memiliki intuisi yang tajam, (5) memiliki jiwa yang arif, dan (6) kaya akan bahasa.

Kemampuan menulis seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) menguasai pengetahuan bahasa yang meliputi penguasaan kosakata secara aktif, penguasaan kaidah secara gramatikal, dan penguasaan gaya bahasa, (2) memiliki kemampuan penalaran yang baik, dan (3) memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya. Jika penulis menguasai ketiga faktor tersebut, penulis akan dapat membuat tulisan narasi dengan baik.

2.2.3 Tujuan dan Fungsi Menulis

Menulis pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan pikiran gagasan dan maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif (Martaya, 2000: 13). Menurut Widyamartaya tujuan menulis dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) memberi tahu, memberi informasi;
- 2) menggerakkan hati, menggetarkan perasaan, mengharukan; tulisan yang memang ditujukan untuk menggugah perasaan untuk memengaruhi, membangkitkan simpati; dan
- 3) campuran kedua hal tersebut, yaitu memberi tahu dan memengaruhi.

Adapun fungsi menulis menurut Marwoto adalah sebagai berikut

(Marwoto, 2000: 19) :

- 1) memerdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman;
- 2) membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya;
- 3) bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat;
- 4) untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi; dan
- 5) memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan memerdalam serta mengetahui bagaimana suatu tulisan itu dapat menimbulkan aspek yang positif bagi pembacanya.

2.2.4 Unsur-Unsur Menulis

Kualitas tulisan dapat diukur berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah tulisan. Unsur-unsur tersebut antara lain isi, dan aspek kebahasaan (Akhadiah, 1988: 23).

- 1) Isi tulisan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan tulisan. Gagasan yang baik didukung oleh hal-hal sebagai berikut.
 - a. pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf;
 - b. kesesuaian isi dengan tujuan penulisan;

- c. kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2) Aspek kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam tulisan adalah sebagai berikut.

- a. Tulisan harus jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Kalimat-kalimat dalam tulisan harus efektif.
- b. Tulisan harus menerapkan ejaan yang disempurnakan (EYD), meliputi pemakaian huruf, kata, unsur serapan, serta pemakaian tanda baca. Namun, untuk menjaga kecermatan, peneliti hanya akan meneliti pemakaian huruf kapital, tanda baca, titik, dan koma.
- c. Ketepatan pilihan kata. Hal ini tidak terlepas dari kaidah makna dan sintaksis. Penulis harus memperhatikan kebakuan kata yang dipilihnya.

Unsur-unsur dalam menulis merupakan satu kesatuan dari isi tulisan dan aspek kebahasaan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Apabila unsur-unsur menulis tersebut dikuasai oleh siswa, siswa tidak merasa kesulitan dalam menulis.

2.3 Pengertian Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu (ποιέο/ποιό) = I create) yang berarti seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa. Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Beberapa ahli modern

memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreatifitas. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinan secara nyata (Pradopo, 2007: 14).

Unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi adalah bunyi (irama dan rima), pilihan kata, dan tampilan cetak/tulisan. Unsur yang berkaitan dengan makna puisi adalah tema, pesan tersurat, dan pesan tersirat. Puisi merupakan ekspresi perasaan, pikiran, pendapat, dan sikap penulisannya sehingga makna puisi juga terkait dengan apa yang ingin disampaikan penyair.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (Pradopo, 2007: 3). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Pradopo, 2007: 3).

2.4 Pembagian Puisi

Pembagian kesusastraan menurut zaman (periodisasi sastra puisi dibedakan menjadi dua golongan, yaitu puisi lama dan puisi baru (Husnan, 1988: 31-61).

2.4.1 Puisi Lama

yaitu puisi yang sangat terkait oleh ketentuan banyaknya baris dalam satu bait, persajakan, dan irama.

Ciri puisi lama :

- a. Anonim (pengarangnya tidak diketahui)
- b. Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan
- c. Terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima
- d. Merupakan kesusastraan lisan
- e. Gaya bahasanya statis (tetap) dan klise
- f. Isinya fantastis dan istanasentris

Macam-macam puisi lama :

- a. Mantra.

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

- b. Pantun

Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pantun dibedakan menurut isinya yaitu :

- 1) pantun anak-anak
- 2) pantun orang muda
- 3) pantun nasihat

- 4) pantun jenaka
- 5) pantun teka-teki

c. Karmina atau pantun kilat.

Karmina adalah pantun kilat seperti pantun tetapi pendek

d. Talibun

Talibun adalah pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris

e. Seloka

Seloka adalah pantun berkait

f. Syair

Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat atau cerita.

g. Gurindam

Gurindam adalah puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat

2.4.2 Puisi baru

yaitu puisi yang muncul pada Angkatan Pujangga Baru, karena pengaruh kesustraan Barat. Puisi baru ialah puisi yang lebih bebas dalam menggunakan irama (persajakan), lebih bebas dalam memilih kata, perbandingan-perbandingan, segi jumlah baris, suku kata, maupun rima dan irama. Bentuk puisi baru berdasarkan jumlah barisnya:

Distikon (puisi yang setiap batasnya terdiri 2 baris)

- b. Terzina (puisi yang setiap batasnya terdiri 3 baris)

- c. Kuatrain (puisi yang setiap batasnya terdiri 4 baris)
- d. Quint (puisi yang setiap baitnya terdiri 5 baris)
- e. Sextet (puisi yang setiap baitnya terdiri 6 baris)
- f. Septima (puisi yang setiap baitnya terdiri 7 baris)
- g. Oktaf/stansa (puisi yang setiap baitnya terdiri 8 baris)
- h. Soneta (puisi 14 baris yang dibagi menjadi 2 kuatrain dan 2 tersina)
- i. Puisi Bebas (puisi yang tidak terikat oleh jumlah baris dan irama)
- j. Puisi Kotemporer (Puisi yang menyimpang dari aturan penulisan puisi)

Puisi berdasarkan isinya terbagi atas :

1. Balada adalah puisi berisi kisah/cerita
2. Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan
3. Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang ebrjasa
4. Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup
5. Romansa adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih
6. Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan
7. Satire adalah puisi yang berisi sindiran/kritik

Ciri-ciri puisi baru, yaitu:

1. Tidak terikat oleh jumlah suku kata (jumlah suku kata pada tiap baris tidak tentu.
2. Tidak terikat oleh sajak (ada yang bersajak sama, sajak saling, sajak peluk, sajak kembar, dan sebagainya, bahkan ada yang bersajak patah).
3. Isinya berupa: pengucapan pribadi.

Pada pembahasan ini, peneliti hanya mengacu pada sajak bebas. Sajak bebas ialah suatu sajak yang tidak dapat diberi nama dengan nama-nama yang sudah tertentu dalam bentuk-bentuk puisi lama, karena tidak terikat oleh:

1. Bentuk (jumlah baris).
2. Jumlah suku kata dalam baris.
3. Sajak.

Dalam sajak bebas yang terpenting ialah isi, sebagai ekspresi bebas dari jiwanya, dari pengungkapan rasa pribadinya. Jiwa sastrawan/seniman yang ingin bebas dalam mencurahkan perasaan, pikiran, kehendak, dan cita-citanya (individualisme) tidak mau dikekang oleh norma-norma lama, dan tidak ingin dibatasi oleh ketentuan yang mengikat.

2.5 Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, emosi, bahasa dll.) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur puisi terdiri dari tema, amanat, diksi, pengimajian, dan majas.

2.5.1 Tema

Tema berasal dari bahasa Yunani “thithenai”, berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan persoalan utama yang diungkapkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen, novel, ataupun suatu karya tulis. Tema juga dapat dikatakan sebagai suatu gagasan pokok atau ide dalam membuat suatu tulisan.

Beberapa sumber mengatakan, pengertian tema dalam karang-mengarang dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut karangan yang telah selesai dan dari proses penyusunan karangan itu sendiri.

Dilihat dari sudut karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Sedangkan dari segi proses penulisan, tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi. Hasil perumusan tema bisa dinyatakan dalam sebuah kalimat singkat, tetapi dapat pula mengambil bentuk berupa sebuah alinea, ikhtisar-ikhtisar, dan kadang-kadang ringkasan.

Panjang tema tergantung dari berapa banyak hal yang akan disampaikan sebagai perincian dari tujuan utama.

Perbandingan antara tema dengan karangan dapat disamakan dengan hubungan antara sebuah kalimat dan gagasan utama kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Begitu juga kedudukan tema secara konkrit dapat dilihat dalam hubungan antara kalimat topik dan alinea. Kalimat topik merupakan tema dari alinea itu, sedangkan kalimat lain hanya berfungsi untuk memperjelas kalimat topik atau tema alinea tersebut.

Tema adalah sesuatu, yang bisa saja akhirnya terumuskan sebagai masalah atau objek tertentu atau kejadian tertentu yang menjadi acuan penyajak saat ia menulis sajak (Hutabarat, 2010: 127). Tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema puisi bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

Macam-macam tema sebagai berikut.

1. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud menyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki (harkat) yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang, tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang. Rasa kemanusiaan juga dapat menunjukkan cinta, belas kasih, nashat seorang ayah kepada anaknya, penghormatan seorang murid kepada gurunya, perjuangan hak-hak asasi manusia, perjuangan, dan sebagainya.

2. Tema Patriotisme

Tema patriotisme dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah.

3. Tema Kritik Sosial

Puisi yang bertema kritik sosial adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat. Dapat juga berupa kritik terhadap otoriter penguasa.

4. Tema Cinta Kasih

Dalam puisi yang bertemakan cinta kasih biasanya penyair mengungkapkan perasaan cinta terhadap seseorang yang dikasihnya. Namun, dalam puisi cinta kasih diungkapkan pula perasaan patah hati atau kedudukan hati karena cinta.

2.5.2 Amanat

Puisi mengandung amanat atau pesan atau imbuhan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Setiap penyair mempunyai tujuan dalam sajak-sajaknya baik ia sadari atau tidak. Tujuan ini biasanya diungkapkan berdasarkan pandangan hidupnya (Hutabarat, 2010: 129). Sikap pembaca dapat menafsirkan amanat sebuah puisi secara individual. Pembaca yang satu mungkin menafsirkan amanat sebuah puisi berbeda dengan pembaca yang lain. Tafsiran mengenai amanat sebuah puisi tergantung sikap pembaca itu terhadap tema yang dikemukakan penyair.

Penyair, sebagai pemikir dalam menciptakan karyanya, memiliki ketajaman perasaan dan intuisi yang kuat untuk menghayati rahasia kehidupan dan misteri dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pasti mempunyai makna yang tersembunyi yang harus diterjemahkan oleh pembaca.

2.5.3 Diksi

Diksi berarti pilihan kata. Kalau dipandang sepintas lalu, kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Hutabarat, 2010: 123). Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian, haruslah kita sadari bahwa penempatan serta susunan kata-kata dalam puisi dilakukan secara hati-hati dan teliti serta lebih tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya tergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Uraian-uraian ilmiah biasanya lebih mementingkan denotasi. Itulah sebabnya orang sering mengatakan bahasa ilmiah bersifat denotatif sedangkan bahasa sastra bersifat konotatif.

Hal yang utama mengenai diksi adalah.

1. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari suatu gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

2.5.4 Pengimajian

Imaji berarti citraan adalah segala yang dirasakan atau dibayangkan secara imajinatif. Pemilihan kata yang tepat akan membantu imajinasi pembaca untuk menjelmakan gambaran yang nyata, sehingga pembaca seakan dapat melihat, mendengar, mencium atau menyentuh apa yang dibayangkan oleh penyairnya (Hutabarat, 2010: 124). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

2.5.5 Majas

Arti majas adalah bahasa kiasan atau gaya bahasa yang penggunaannya bertujuan membentuk kesan imajinatif bagi yang mendengar sehingga menimbulkan efek-efek tertentu.

Majas atau gaya bahasa adalah ungkapan-ungkapan khas yang mesti digunakan penyair saat hendak mengongkritkan pengalaman atau imajinya secara lebih kaya (Hutabarat, 2010: 125). Imajinasi dibutuhkan bagi seorang penyair untuk

membuat sebuah puisi. Cara yang paling digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan majas. Berikut adalah jenis majas beserta contohnya dan juga sub-sub masing-masing dari ke-4 jenis majas tersebut.

A. Majas Perbandingan

Majas perbandingan terdiri dari 8 sub majas yang diantaranya dapat dilihat secara lengkap dibawah ini beserta contohnya masing-masing.

1. Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pegertiannya untuk menyangatkan arti.

Contoh Majas Hiperbola:

Hatiku teriris - iris mendengar engkau berkeluh kesah.

Aku pasti akan menyeberangi samudra untuk mendapatkan cintamu.

2. Majas Metafora

Majas Metafora adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan perbandingan langsung dan tepat atas dasar sifat yang sama atau hampir sama.

Contoh Majas Metafora:

Dewi malam telah keluar dari balik awan (dewi malam = bulan).

Aku adalah jalang dari sekumpulan orang yang terbuang.

Pahlawan tanpa tanda jasa yang mengabdikan pada bangsa dan negara tanpa.

Dewi malam tampil dengan cantik malam ini pamrih.

3. Majas Simbolik

Majas simbolik adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan benda-benda lain sebagai perbandingan.

Contoh Majas Simbolik:

Ia adalah seorang lintah darat (lintah darat: pemeras, pemakan riba).

4. Majas Eufemisme

Majas Eufemisme adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain untuk sopan santun atau tabu bahasa (pantang).

Contoh Majas Eufemisme:

Para tunakarya perlu perhatinyang serius dari pemeritah orang ini berubah akal.

5. Majas Litotes

Majas Litotes adalah majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang bellawanan artinya dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri.

Contoh Majas Litotes:

Perjuangan kami hanyalah setitik air dalam samudera luas.

6. Majas Alegori

Majas Alegori adalah majas perbandingan yang memperhatikan satu perbandingan utuh; perbandingan itu membentuk kesatuan yang menyeluruh.

Contoh Majas Alegori:

Hidup ini dibandingkan dengan perahu yang tengah ber-layar di lautan (suami:nahkoda istri:juru mudi gelombang:cobaan dalam kehidup-an tanah seberang:cita-cita).

6. Majas Alegori Personifikasi

Majas Alegori Personifikasi adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan memberitakan sifat-sifat manusia kepada mempunyai sifat seperti manusia atau beda hidup.

Contoh Majas Alegori Personifikasi:

Angin berbisik menyampaikan salamku padanya.

8. Majas Alusio

Majas Alusio adalah majas prbndingan dengan menggunakan ungkaan pribhasa yang artinya sudah diketahui umum.

Contoh Majas Alusio:

Ah dia itu tong kosong nyaring bunyinya.

B. Majas Pertentangan

Majas pertentangan terdiri dari 4 sub jenis, yang diantaranya akan dijelaskan dibawah ini berikut beserta contoh-contohnya.

1. Majas Antitesis

Majas Antitesis adalah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan paduan kata yang berlawanan arti.

Contoh Majas Antitesis:

Hidup matinya manusia ada ditangan tuhan.

2. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah majas pertentangan yang meukiskan sesuatu seolah-olah bertentangan, padahal sesungguhnya tidak karena objeknya bertentangan.

Contoh Majas Paradoks:

Hatinya sunyi tinggal di kota jakarta yang ramai.

3. Majas Kontradiksi

IntermirisMajas Kontradiksi Intermiris adalah majas pertentangan yang melibatkan pertentangan dengan penjelasan semula.

Contoh Majas Kontradiksi Intermiris:

Semua murid kelas ini hadir, kecuali Hasan yang sedang ikut olympiade.

4. Majas Okupasi

Majas Okupasi adalah majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan bantahan, tetapi kemudian diberi penjelasan atau diakhiri dengan kesimpulan.

Contoh Majas Okupasi:

Merokok itu merusak kesehatan, tetapi si perokok tidak dapat menghentikan kebiasaannya. Maka muncullah pabrik-pabrik rokok karena untungnya banyak.

C. Majas Penegasan

Majas Penegasan terdiri dari 5 sub majas yang diantaranya dapat dilihat secara lengkap dibawah ini beserta contohnya masing-masing.

1. Majas Penegasan Retorik

Majas Penegasan adalah majas penegasan degan memegunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahuinya.

Contoh Majas Penegasan:

Mana mungkin orang mati hidup kembali?

2. Majas Simetri

Majas Simetri adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan 1 kata, kelompok kata atau kalimat yang diikuti oleh kata, kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama.

Contoh Majas Simetri:

Ayah diam serta tak suka berkata-kata.

3. Majas Tautologi

Majas Tautologi adalah majas penegasan yang meukiskan sesuatu dangan memergunakan kata-kata yang sama artinya (bersinonim) untuk mempertegas arti.

Contoh Majas Tautologi:

Saya khawatir dan was-was akan keselamatannya

4. Majas Retorik

Majas Retorik adalah majas penegasan degan mempegunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahuinya.

Contoh Majas Retorik:

Mana mungkin orang mati hidup kembali?

5. Majas Simetri

Majas Simetri ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan memergunakan 1 kata, kelompok kata atau kalimat yang diikuti oleh kata,

kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama.

contoh Majas Simetri:

Ayah diam serta tak suka berkata-kata.

D. Majas Sindiran

Majas Sindiran terdiri dari 3 sub bagian majas, berikut adalah penjelasannya dari masing-masing sub majas sindiran tersebut yang akan dipublikasikan beserta contohnya.

1. Majas Sarkasme

Majas Sarkasme ialah majas sindiran yang terakasar langsung menusuk perasaan.

Contoh Majas Sarkasme:

Otakmu memang otak udang!

2. Majas Ironia

Majas Ironia adalah majas sindiran yang melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir orang.

Contoh Majas Ironia:

Harum benar baumu sore ini!

3. Majas Sinisme

Majas Sinisme adalah gaya sindiran dengan mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar.

Contoh Majas Sinisme: Muntah aku melihat perangaimu yang tak pernah berubah!

2.6 Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul gaya bahasa juga dapat menghidupkan kalimat atau sajak puisi (Pradopo, 2007: 97). Beberapa jenis gaya bahasa antara lain adalah simile, personifikasi, dan metafor. Pengertian jenis-jenis kiasan tersebut yaitu.

2.6.1 Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan memergunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, spantun, penaka, se, dan kata-kata pembandingan antara lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak (Pradopo, 2007: 62).

2.6.2 Personifikasi

Personifikasi adalah suatu proses memersamakan benda dengan manusia (Pradopo, 2007: 75). Contohnya bulan diibaratkan seorang wanita karena kecantikannya. Penyair mempersonifikasikan benda mati seakan-akan memiliki karakteristik seperti manusia.

2.6.2 Metafor

Metafor adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan tetapi tidak memergunakan kata-kata perbandingan maksudnya tidak membandingkan dengan benda lainnya secara langsung. Contoh: “kehidupan ini; binatang lapar merupakan metafor kehidupan artinya kehidupan yang rakus dan ganas (Pradopo, 2007: